

Resilience

by Gatut Priyo

Submission date: 14-Aug-2023 05:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2145676850

File name: Book_Chapter_Resilensi_Iman-GLT_2023.pdf (263.66K)

Word count: 1609

Character count: 10511

Resilensi Iman: Pergulatan Religiusitas, Spritualitas dan Pola Interaksi Baru di Era Pandemi

Gatut Priyowidodo
Universitas Kristen Petra
Jalan Siwalankerto 121-131 Surabaya

Pada saat kondisi normal relijiusitas dan spritualitas di Indonesia, merupakan ikwal pemaknaan beragama yang tidak pernah tuntas didiskusikan. Terlebih sekarang ketika ruang-ruang publik terkontaminasi ketakutan massal akan serangan mikroba Korona yang tidak kasat mata, diskusi kedua konsep itupun semakin seru.

Pemicunya tidak lain adalah keluarnya ⁴Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020, yang didalamnya mengatur PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sekalipun sekelas aturan Menteri, tetapi regulasi ini sangat mengikat kuat siapapun yang melanggar. Bukan efek hukuman yuridis yang ditakutkan, tetapi jika seseorang atau kelompok masyarakat yang melakukan pelanggaran dampaknya langsung mengena pada diri mereka. Itulah sebabnya efek jera Permenkes ini jauh lebih menakutkan ketimbang KUHP atau Undang-Undang Anti Korupsi.

Lantaran bahayanya yang sangat dahsyat, ketika Permenkes itu belum terbit, Presiden Jokowi berulang kali menyerukan agar masyarakat melakukan *social distancing* atau *physiscal distancing*. Tujuannya, agar terhindar dari serangan mikroba yang berdaya bunuh tinggi tersebut. Namunpun seruan itu baik tujuannya, tetap saja ada sekelompok masyarakat yang mengklaim dirinya beragama melakukan pembangkangan.

Apa akibatnya? Tetap saja ada yang memaksa datang pada Itjima Ulama, 19 Maret 2020 di Gowa, Sulawesi Selatan. Kekuatiran terinfeksi Korona ketika pulang ke daerahnya pun terbukti. Seperti yang dialami dua orang dari Magelang, 35 orang dari Purworejo, 11

orang dari Jambi semua terpapar Covid-19 usai mengikuti kegiatan tersebut. Hal yang sama juga menimpa anggota Gereja Betel Indonesia, Bandung yang terpapar Korona setelah mengikuti kegiatan bersama di Lembang ASri, 3-5 Maret 2020.

Meskipun untuk pertemuan di Lembang, Jabar tersebut dilakukan sebelum ada seruan untuk melakukan penjarakan sosial, akibatnya tetap sama. Banyak diantara anggota Jemaat yang terpapar, karena memang kondisi Indonesia sebelum tanggal 2 Maret 2020, sudah dicurigai pasti ada yang sudah terinfeksi oleh WHO tetapi bukti belum ada.

Beragam fenomena di atas semakin memperjelas bahwa religiusitas sebagai bentuk ekspresi beragama secara komunal seolah-olah baru sah bila dipertunjukkan kepada publik. Itu sebabnya ketika aparat negara meminta agar kegiatan tersebut ditunda, kelompok-kelompok ini melakukan penolakan. Bagi mereka demonstrasi religiusitas penting diperagakan sebagai bentuk penghayatan iman dan spritualitas yang bersifat personal. Namun jika itu kemudian berujung pada kematian, apakah tindakan tersebut bijak? Lalu pertanyaannya, bagaimanakah kita memahami ketahanan iman dalam konteks pemaknaan religiusitas, spiritulitas di tengah-tengah situasi Indonesia yang dilanda Pandemi Covid-19 ini?

Resilensi Iman

Konsep resilensi sebetulnya mengandung pengertian kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan menjadi sebaliknya (berdamai dengan kondisi tersebut) (Grotberg, 1995, dalam Cicilia dan Helmi, 54-65). Dimana resilensi dicirikan dengan individu yang memiliki kemampuan antara lain: (a) Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakbejayaan; (b) Individu mampu meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik; dan (c) Individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik (Yu and Zhang, 19-30;

Ruswahyuningsih, dan Afiatin, 96-105). Maka jika konsep tersebut kita relevansikan dengan iman, maka resiliensi iman adalah kemampuan iman seseorang mengatasi situasi yang sulit agar tidak jatuh atau terpuruk melalui sejumlah kemampuan perlawanan internal positif yang dimiliki oleh pribadi tersebut.

Poin individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik ini adalah inti bagaimana seseorang atau suatu kelompok memahami bahwa hidup itu harus diselenggarakan secara bijak. Manusia sering dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Situasi yang buruk atau lebih buruk. Dua-duanya memiliki resiko yang sepadan. Namun ketika kita harus mengambil keputusan, tentu saja yang resikonya lebih ringanlah yang diambil. Itu bukan sikap oportunis tetapi menimbang sisi mana yang mesti dikorbankan dan sisi mana yang mesti dipertahankan.

Iman secara etimologis berasal dari kata *aman* (Ibrani) atau *pistis* (Yunani) adalah kepercayaan atau penyerahan diri. Itu sebabnya iman meskipun tidak terlihat ia harus dipelihara, dirawat agar tetap tumbuh semakin matang. Paulus menyebut, iman sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Maka dalam situasi apapun, ia harus mampu bertahan.

Mudah sebetulnya melihat ketahanan iman seseorang. Karena secara alegoris iman itu sepadan dengan fondasi sebuah konstruksi bangunan. Bangunan-bangunan pencakar langit (skyscraper), seperti yang terlihat berdiri megah di Hongkong, pasti memiliki fondasi yang sangat kuat. Begitu pula gedung pencakar langit tertinggi di dunia saat ini adalah Burj Khalifa yang memiliki ketinggian 828 meter, berlokasi di Dubai, Uni Emirat Arab.

Semua bangunan dengan konstruksi dan aritektur tinggi serta megah, tidak ada yang terlihat fondasinya. Tapi semakin tinggi resiko sebuah bangunan, otomatis kekuatan landasannya juga dibuat berkali lipat. Agar ketika goncangan datang ia tetap bertahan. Demikian halnya dengan iman, ketika kita memiliki landasan iman yang kuat betapapun besarnya badai dengan mudah mampu dihalau. Begitu pula dengan

berkat, iman yang kuat tidak mudah tergopoh-gopoh silau dengan limpahan berkat. Semua direspon dengan ukuran yang sesuai dengan takarannya.

Relijiusitas, Spritualitas dan Pola Interaksi

Fondasi yang kuat (baca: iman) termanifestasi ke dalam tata laku religiusitas dan spritualitas yang baik. Menurut Armstrong dan Crowther (2002 dalam King, and Crowther, 83-101) religiusitas dan spritualitas adalah dua konsep yang saling mengisi satu dengan lainnya. Sebagai misal, praktik religiusitas mendorong pertumbuhan spritual/kerohanian. Sementara praktik spritualitas sering dikatakan sebagai aspek yang menonjol dari peran religiusitas.

Pengertian yang hampir sama menjelaskan bahwa spritualitas adalah konsep yang muncul dalam studi religiusitas. Hal ini untuk mendefinisikan religiusitas sebagai suatu kepercayaan dan penyembahan yang terorganisasi. Selanjutnya, spritualitas sebagai pengalaman transedental pribadi yang sarat makna dalam hidup personal. (Zinnbauer and Pargament, 2005, dalam St T'ng, et.al, 56-66).

Mengikuti alur logika di atas, jelas bahwa praktik spritualitas memerlukan daya tolong ruang religiusitas. Sebab ketika spritualitas dipahami sebagai pemaknaan hubungan transedental yang bersifat individual, maka daya tahannya (*resilence*) tidak sekuat bila bersama-sama atau terorganisir. Maka religiusitas yang bersifat komunalistik atau persekutuan menjadi penting guna mencegah rapuhnya spritualitas yang bersifat individual.

Sejak diumumkan Presiden Jokowi bahwa ada dua WNI yang terpapar Korona, 2 Maret 2020 tidak ada yang menduga pandemik ini semakin hari semakin parah dengan jumlah yang terus bertambah. Terlebih dengan keganasan serangan yang setara dengan ketakutan publik akan bahaya terorisme dan radikalisme, memaksa setiap umat beragama bijak menemukan format peribadatan yang tepat dalam situasi pandemik seperti ini.

Jika umat Kristiani menggeser pola peribadatan konvensional ke virtual, demikian pula umat beragama yang lain (Islam, Hindu, Budha, Khong Hu Cu), tentu ini juga berdampak terhadap pola komunikasi dan interaksi guna mencegah atau minimal mereduksi skala penyebaran virus.

Harapannya, meskipun peribadatan dilakukan secara online relasi emosional jemaat dengan Pendeta, Pastur atau Rohaniawan itu tetap terpelihara. Inilah makna penting betapa ruang-ruang penyembahan yang terorganisir tetap diperlukan, karena memang tidak semua hal bisa dilakukan secara individual. Esensi dasar manusia memang bersekutu. Itu sebabnya tiga panggilan Gereja menempatkan koinonia (bersekutu) sebagai yang pertama baru menyusul marturia (bersaksi) dan diakonia (melayani).

Jika selama ini berjabat tangan, cium tangan bahkan cium pipi lazim terlihat sebelum atau sesudah peribadatan, maka atas nama 'physical distancing' semua itu harus ditahan sementara. Entah sampai kapan. Ternyata tangan atau bekas jabat tangan, diindikasikan sarang virus Korona berkembang biak. Sehingga perlu sering cuci tangan dengan sabun atau handsanitizer. Bisa jadi sebelum pandemik ini merebak, orang seolah merasa terlecehkan jika habis berjabat tangan buru-buru cuci tangan. Begitu pula interaksi pembeli dan kasir di toko-tokopun mesti diberi pembatas fiber/plastik. Senang-tidak senang inilah bentuk pergeseran pola komunikasi dan interaksi baru, yang mesti dimaklumi dan diterima publik.

Penutup

Titik simpul memaknai religiusitas dan spiritualitas ada dua hal. Pertama, lingkaran sosial manusia tetap membutuhkan kerjasama dan solidaritas agar Pandemi Covid 19 cepat bisa ditangani. Kedua fakta ternyata manusia sangat rapuh dan penuh keterbatasan manusia memahami misteri alam.

Referensi

Dian Anditya Mutiara. "226 dari 637 Jemaat GBI di Lembang Positif Virus Corona." *www.Wartakotalive* , 4 April 2020 <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/04/mengejutkan-sebanyak-226-dari-637-jemaat-gbi-di-lembang-positif-virus-corona>.

Grotberg, E. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*, Benard Van Leer Foundation, 1995
Dalam Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadilla Helmi. "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis" *Buletin Psikologi* vol. 25, no. 1, 2017. pp. 54 – 65

Haliem, Barly dan Sumartomjon, Markus. "Abaikan corona, ribuan umat Islam berbagai negara hadir Tabligh Akbar di Gowa" *Kontan.co.id*, 18 Maret 2020. <https://regional.kontan.co.id/news/abaikan-corona-ribuan-umat-islam-berbagai-negara-hadiri-tabligh-akbar-di-gowa?page=all>

Heksantoro, Rinto. "Positif Corona di Purworejo Jadi 35 Orang, 26 dari Klaster Gowa." *www.detik.com*, 29 April 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4996014/positif-corona-di-purworejo-jadi-35-orang-26-dari-klaster-gowa>

King, J.E. and Crowther, M.R. (2004), "The measurement of religiosity and spirituality: Examples and issues from psychology", *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 17 No. 1, pp. 83-101. <https://doi.org/10.1108/09534810410511314>

Rendika Ferri K. dan Ari Nugroho. "Dua Orang Positif Covid-19 dari Klaster Gowa di Kabupaten Magelang Membaik dan Diperbolehkan Pulang." *Tribunjogja.com*, 1 Mei 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2020/05/01/dua-orang-positif-covid-19-dari-klaster-gowa-di-kabupaten-magelang-membaik-dan-diperbolehkan-pulang>.

Ruswahyuningsih, M.C dan Tina Afiatin, T. (2015). "Resiliensi pada Remaja Jawa". *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY* vol.1 no'.2 2015, pp. 96 – 105

St t'ng, JK Kok, Ky Hon, Kh Ho, and My Lim . "Spirituality, religiosity, and the quality of life among elderly adults in Malaysia" *Jurnal Psikologi Malaysia* vol. 33 no.3 2019. pp 56-66
<http://spaj.ukm.my/ppppm/jpm/article/viewFile/463/403>

Wandi. 10 Klaster Gowa di Jambi Terpapar Virus Corona
www.kabar.news, Mon, 27/04/2020
<https://kabar.news/10-klaster-gowa-di-jambi-terpapar-virus-corona>

Yu, X., and Zhang, J. "Factor analysis and psychometric evaluation of Connor- Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people". *Social behaviour and personality*, 35, 2007. pp 19-30.

Biografi Penulis

Gatut Priowidodo, Ph.D Dosen pada Prodi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya. Asesor BAN PT (Sejak 2016-sekarang), Reviewer Hibah Penelitian dan Asesor BKD. Pernah menerima sejumlah *research grant* seperti *Toyota Research Grant* dan sejumlah hibah penelitian dari Kemristek-Dikti RI (Kajian Wanita, PHB, Fundamental, Hibah (PDUPT) muti years dan Hibah Buku Ajar dari Kemristekdikti. Email : gatpri@petra.ac.id

Resilience

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet Source	2%
2	06081993.blogspot.com Internet Source	1%
3	id.scribd.com Internet Source	1%
4	Herni Marina. "Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah Pusat dalam Penanganan Covid-19 Di Indonesia", KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2021 Publication	1%
5	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words